KEPEMIMPINAN YANG MENGAJAR BERDASARKAN MARKUS 1:21–28 DAN RELEVANSINYA BAGI PENJANGKAUAN JIWA BARU DI GPI DENPASAR

Joni Wijaya
Sekoloh Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Yahyo
Seminari Teologi Hati Elok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan yang mengajar berdasarkan Markus 1:21–28 serta relevansinya bagi penjangkauan jiwa baru di Gereja Penyebaran Injil (GPI) Denpasar. Perikop ini menampilkan Yesus sebagai pemimpin yang mengajar dengan otoritas, kuasa, dan integritas, sehingga pengajaran-Nya menghasilkan respons iman, pemulihan, dan tersebarnya kabar tentang karya Allah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi eksegesis terhadap Markus 1:21–28, kajian literatur teologis, dan analisis penerapannya dalam konteks pelayanan gereja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengajar tidak hanya menekankan kemampuan menyampaikan ajaran, tetapi juga menuntut otoritas rohani, keteladanan hidup, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, dan keberanian menghadirkan kuasa Allah dalam pelayanan. Dalam konteks GPI Denpasar, model kepemimpinan ini relevan untuk memperkuat strategi penjangkauan jiwa baru melalui pemberitaan firman yang hidup, pembinaan iman yang kontekstual, dan pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan spiritual jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan yang mengajar berdasarkan Markus 1:21–28 menjadi landasan teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan yang efektif, transformatif, dan berorientasi pada pertumbuhan jiwa baru.

Kata Kunci: *Kepemimpinan yang mengajar, Markus 1:21–28, Penjangkauan jiwa baru, GPI Denpasar, Pelayanan gereja.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of teaching leadership based on Mark 1:21–28 and its relevance to new soul outreach at Gereja Penyebaran Injil (GPI) Denpasar. Mark 1:21–28 presents Jesus as a leader who teaches with authority, power, and integrity, so that His teaching produces responses of faith, restoration, and the spread of news about God's work. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through an exegetical study of Mark 1:21–28, theological literature review, and analysis of its application in the context of local church ministry. The findings show that teaching leadership does not merely emphasize the ability to deliver instruction, but also requires spiritual authority, exemplary character, sensitivity to congregational needs, and courage to manifest the power of God in ministry. In the context of GPI Denpasar, this leadership model is relevant for strengthening new soul outreach through living proclamation of the Word, contextual faith formation, and pastoral ministry that addresses the spiritual needs of the congregation. Therefore, teaching leadership

based on Mark 1:21–28 serves as a theological and practical foundation for the church in developing an effective, transformative ministry oriented toward the growth of new believers.

Keywords: *Teaching leadership, Mark 1:21–28, New soul outreach, GPI Denpasar, Church ministry.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam gereja merupakan unsur yang sangat menentukan arah pertumbuhan rohani jemaat, efektivitas pelayanan, serta keberhasilan penjangkauan jiwa baru. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, kepemimpinan tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai kemampuan administratif atau struktural, melainkan sebagai kemampuan memimpin melalui pengajaran yang berotoritas, keteladanan hidup, dan kepekaan pastoral terhadap kebutuhan jemaat. John C. Maxwell menegaskan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah pengaruh, dan pengaruh yang paling kuat dalam pelayanan gerejawi sering kali diwujudkan melalui pengajaran yang membentuk iman, karakter, dan respons rohani umat.[1] Dengan demikian, kepemimpinan yang mengajar menjadi salah satu model kepemimpinan yang sangat penting dalam kehidupan gereja, khususnya dalam menghadapi tantangan penginjilan dan pembinaan jiwa baru di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus tampil sebagai teladan utama pemimpin yang mengajar. Salah satu perikop yang secara jelas menampilkan dimensi tersebut adalah Markus 1:21–28. Dalam bagian ini, Yesus mengajar di rumah ibadat di Kapernaum, dan orang banyak takjub karena Ia mengajar sebagai Pribadi yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.[2] Otoritas pengajaran Yesus tidak hanya tampak dalam kata-kata, tetapi juga terkonfirmasi melalui tindakan-Nya ketika mengusir roh najis dari seorang yang kerasukan. R. T. France menjelaskan bahwa keunikan pelayanan Yesus dalam Markus terletak pada kesatuan antara pengajaran dan tindakan, di mana otoritas-Nya tidak berhenti pada ranah verbal, tetapi nyata dalam manifestasi kuasa Allah yang membebaskan.[3] Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengajar menurut Injil Markus bersifat integratif: mengajar, membebaskan, memulihkan, dan menghadirkan respons iman.

Urgensi kepemimpinan yang mengajar semakin terasa dalam konteks gereja lokal, termasuk Gereja Penyebaran Injil (GPI) Denpasar. Sebagai gereja yang melayani dalam lingkungan sosial, budaya, dan religius yang majemuk, GPI Denpasar menghadapi tantangan yang tidak sederhana dalam melakukan penjangkauan jiwa baru. Penjangkauan tidak cukup hanya melalui program atau kegiatan seremonial, tetapi membutuhkan figur pemimpin rohani yang mampu menghadirkan pengajaran yang hidup, relevan, alkitabiah, dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. George Barna menekankan bahwa gereja yang bertumbuh pada umumnya dipimpin oleh pemimpin yang mampu mengkomunikasikan kebenaran secara jelas dan mentransformasikan visi menjadi tindakan pelayanan yang

[1] John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 13.
[2] Alkitab, Markus 1:22.
[3] R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 109–111.

berdampak.[4] Dalam konteks ini, kepemimpinan yang mengajar menjadi sangat relevan karena dapat menjembatani antara pemberitaan firman, pembinaan murid baru, dan penguatan identitas gereja sebagai komunitas yang misioner.

Selain itu, penjangkauan jiwa baru tidak hanya berkaitan dengan keputusan awal seseorang menerima Injil, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembentukan iman yang berkelanjutan. Robert E. Coleman dalam karyanya *The Master Plan of Evangelism* menegaskan bahwa strategi Yesus bukan sekadar menjangkau massa, tetapi membentuk murid melalui relasi, pengajaran, dan teladan hidup.[5] Perspektif ini sangat penting untuk memahami bahwa kepemimpinan yang mengajar memiliki dimensi evangelistik sekaligus dimensi pemuridan. Dengan kata lain, pemimpin yang mengajar bukan hanya menyampaikan informasi teologis, melainkan membangun fondasi iman yang kokoh bagi jiwa-jiwa baru agar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Pemilihan Markus 1:21–28 sebagai dasar teologis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, perikop ini merupakan salah satu teks awal dalam Injil Markus yang memperlihatkan identitas pelayanan Yesus secara padat: mengajar, berotoritas, mengusir roh jahat, dan menimbulkan dampak luas di tengah masyarakat. James R. Edwards menegaskan bahwa Markus 1:21–28 memperlihatkan Yesus sebagai pengajar yang memiliki otoritas unik, yang dinyatakan baik melalui pengajaran-Nya maupun melalui kuasa-Nya atas roh jahat. [6] Kedua, teks ini relevan dengan konteks gereja yang menekankan keterpaduan antara pemberitaan firman dan manifestasi kuasa Roh Kudus dalam pelayanan. Ketiga, perikop ini menyediakan kerangka hermeneutis yang kuat untuk memahami bahwa kepemimpinan gerejawi yang efektif harus menggabungkan unsur pengajaran yang benar, otoritas rohani, dan keberanian menghadirkan kuasa Allah secara pastoral. William L. Lane menyatakan bahwa dalam Markus 1:21–28, otoritas Yesus dipahami bukan sebagai legitimasi formal, tetapi sebagai realitas Kerajaan Allah yang hadir dan bekerja melalui pribadi serta tindakan-Nya.[7]

Dalam konteks GPI Denpasar, relevansi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan gereja untuk merumuskan model kepemimpinan yang kontekstual dan alkitabiah bagi penjangkauan jiwa baru. Gereja-gereja pada era kontemporer sering kali menghadapi kecenderungan untuk menekankan metode, teknologi, atau pendekatan pragmatis, tetapi kurang memperhatikan kualitas kepemimpinan rohani yang membentuk jemaat melalui pengajaran yang benar dan hidup yang menjadi teladan. J. Oswald Sanders menekankan bahwa kepemimpinan rohani sejati lahir dari kehidupan yang dipimpin oleh Allah dan diwujudkan melalui pelayanan yang memengaruhi orang lain menuju tujuan ilahi.[8] Oleh sebab itu, penelitian ini memandang bahwa penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh pemimpin-pemimpin yang meneladani pola kepemimpinan Yesus dalam Markus 1:21–28.

Metode Penelitian

[4] George Barna, *Leaders on Leadership* (Ventura, CA: Regal Books, 1997), 25–27.
[5] Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1993), 27–31.
[6] James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 57–60.
[7] William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 72–75.
[8] J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 2007), 27–35.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menguraikan secara mendalam konsep kepemimpinan yang mengajar berdasarkan Markus 1:21–28, serta menghubungkannya dengan praktik penjangkauan jiwa baru dalam konteks pelayanan gereja lokal. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan pemahaman terhadap suatu fenomena yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan konteks sosial dan religius.[9] Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah kepemimpinan pengajaran Yesus dan relevansinya terhadap pelayanan gerejawi di GPI Denpasar.

Pendekatan yang digunakan adalah studi biblika-teologis dan kontekstual. Studi biblika dilakukan melalui eksegesis terhadap Markus 1:21–28, sedangkan studi teologis dan kontekstual dilakukan melalui kajian kepemimpinan gerejawi, pelayanan penginjilan, dan penerapannya dalam konteks GPI Denpasar. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menjelaskan bahwa penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab harus memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis, sehingga makna teks dapat dipahami secara utuh sebelum diterapkan ke dalam konteks masa kini.[10] Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga bergerak menuju sintesis teologis dan aplikasi praktis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks Alkitab, khususnya Markus 1:21–28, sebagai dasar utama kajian eksegesis. Selain itu, data primer kontekstual diperoleh dari realitas pelayanan gereja lokal di GPI Denpasar, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kepemimpinan pengajaran dan penjangkauan jiwa baru. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi Perjanjian Baru, tafsiran Injil Markus, literatur kepemimpinan Kristen, jurnal teologi, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. menegaskan bahwa penelitian biblika yang baik memerlukan keterpaduan antara sumber primer Kitab Suci dan sumber sekunder akademik agar hasil interpretasi memiliki dasar ilmiah yang memadai.[11]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dan observasi kontekstual terbatas. Studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa Alkitab, tafsiran, buku teori kepemimpinan, maupun jurnal ilmiah. Sementara itu, observasi kontekstual terbatas digunakan untuk memahami kondisi pelayanan di GPI Denpasar secara deskriptif, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan penjangkauan jiwa baru dan pola kepemimpinan pengajaran yang berkembang. Mestika Zed menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan metode penting dalam penelitian ilmiah yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian dari sumber tertulis secara sistematis.[12]

[9] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 183–185.

[10] Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 23–31.

[11] William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction toBiblicalInterpretation*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 15–19.

[12] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014),3-5.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis eksegetis terhadap Markus 1:21–28, yang mencakup pembacaan konteks, identifikasi struktur naratif, analisis kata kunci, serta penemuan tema-tema teologis utama. Kedua, analisis teologis, yaitu merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang mengajar dari perikop tersebut, khususnya terkait otoritas, integritas, kuasa rohani, dan dampak pengajaran Yesus. Ketiga, analisis kontekstual-aplikatif, yaitu menghubungkan hasil eksegesis dan refleksi teologis dengan kebutuhan nyata penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar. Grant R. Osborne menekankan bahwa proses hermeneutika yang sehat harus bergerak dari "dunia teks" menuju "dunia pembaca," sehingga pesan Alkitab dapat diterapkan secara relevan tanpa kehilangan makna aslinya.[13]

Pendekatan eksegesis terhadap Markus 1:21–28 dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa unsur utama, yaitu: (1) konteks literer perikop dalam keseluruhan Injil Markus; (2) latar historis-sosial rumah ibadat dan respons audiens Yahudi; (3) analisis naratif terhadap pola pengajaran Yesus, konflik dengan roh najis, dan reaksi orang banyak; serta (4) penekanan teologis mengenai otoritas Yesus sebagai pengajar dan pembawa kuasa Kerajaan Allah. R. T. France menyatakan bahwa Markus 1:21–28 merupakan salah satu perikop kunci yang memperkenalkan corak pelayanan Yesus dalam Injil Markus, yaitu pengajaran yang berotoritas dan tindakan pembebasan yang menyatakan kuasa Allah secara nyata.[14] Oleh sebab itu, perikop ini menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan model kepemimpinan yang mengajar dalam pelayanan gerejawi.

Relevansi kontekstual pada GPI Denpasar dianalisis dengan menggunakan pendekatan teologi praktika, yaitu menghubungkan prinsip-prinsip biblika dengan kebutuhan pelayanan nyata di gereja lokal. Dalam hal ini, penelitian berupaya melihat bagaimana kepemimpinan yang mengajar berdasarkan Markus 1:21–28 dapat diterapkan dalam pembinaan jemaat, pemberitaan firman, pelayanan pastoral, dan strategi penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar. Richard Osmer menegaskan bahwa teologi praktika berfungsi untuk menafsirkan tindakan pelayanan gereja melalui empat tugas utama: deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis.[15] Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya menghasilkan uraian akademik, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan pelayanan gereja. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan kajian yang bersifat biblis, teologis, analitis, dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi yang seimbang antara kedalaman penafsiran teks dan relevansi praksis bagi pelayanan penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Markus 1:21–28

Markus 1:21–28

Markus 1:21–28 berada pada bagian awal pelayanan publik Yesus di Injil Markus. Setelah pemanggilan murid-murid pertama (Mrk. 1:16–20), Markus langsung menempatkan Yesus dalam konteks pelayanan di Kapernaum, khususnya di rumah ibadat pada hari Sabat.

[13] Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–25.
[14] R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 109–111.
[15] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4–11.

Penempatan ini sangat penting karena Markus hendak memperlihatkan identitas Yesus bukan hanya sebagai pemberita Kerajaan Allah, tetapi juga sebagai Pribadi yang memiliki otoritas ilahi dalam pengajaran dan tindakan. James R. Edwards menjelaskan bahwa perikop ini berfungsi sebagai "programmatic narrative," yakni narasi programatik yang memperkenalkan pola pelayanan Yesus selanjutnya: mengajar, berkonfrontasi dengan kuasa jahat, dan membangkitkan respons publik.[16]

Dalam konteks yang lebih luas, Markus 1:21–28 berkaitan erat dengan Markus 1:14–15, di mana Yesus memulai pelayanan-Nya dengan seruan tentang datangnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dalam Injil Markus bukan hanya diberitakan, tetapi juga dinyatakan melalui tindakan pembebasan dan kuasa. Oleh sebab itu, perikop ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai catatan mukjizat, melainkan sebagai perwujudan otoritas pengajaran Yesus yang mengandung kuasa transformasi. William L. Lane menegaskan bahwa di dalam Markus, pengajaran Yesus tidak pernah terlepas dari demonstrasi kuasa yang meneguhkan otoritas-Nya.[17] Bagi penelitian ini, konteks tersebut penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengajar menurut teladan Yesus bukanlah aktivitas verbal semata, melainkan kepemimpinan yang menghadirkan firman, otoritas, kuasa, dan dampak nyata dalam kehidupan orang yang dilayani.

Struktur Teks Markus 1:21–28

Secara naratif, Markus 1:21–28 dapat dibagi ke dalam empat bagian utama:

a. Ayat 21 **–** Latar tempat dan tindakan awal Yesus: masuk ke Kapernaum dan mengajar di rumah ibadat.
b. Ayat 22 – Respons awal orang banyak: takjub terhadap pengajaran Yesus yang berotoritas.
c. Ayat 23–26 – Konfrontasi dengan roh najis: pengakuan identitas Yesus oleh roh jahat dan tindakan Yesus mengusirnya.
d. Ayat 27–28 – Respons akhir publik: keheranan orang banyak dan tersebarnya kabar tentang Yesus.

Struktur ini memperlihatkan alur yang sangat jelas**:** pengajaran → konfrontasi → pembebasan → penyebaran pengaruh**.** R. T. France melihat pola ini sebagai salah satu pola kunci dalam Markus, yaitu bahwa otoritas Yesus pertama-tama diakui melalui pengajaran, lalu dikonfirmasi melalui tindakan pembebasan, dan akhirnya menimbulkan dampak misiologis berupa tersebarnya kabar tentang Dia.[18] Dengan demikian, struktur perikop ini sangat mendukung tema penelitian, yaitu kepemimpinan yang mengajar sebagai model pelayanan yang efektif dan berdampak bagi penjangkauan jiwa baru.

Analisis

"Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar." (Mrk. 1:21) Ayat ini memperlihatkan dua unsur penting: lokasi pelayanan dan aktivitas utama Yesus, yaitu mengajar. Kapernaum menjadi pusat pelayanan

[16] James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 57–58.
[17] William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 71–73.
[18] R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 109–112.

awal Yesus di Galilea dan berfungsi sebagai basis pelayanan-Nya. Robert H. Stein menegaskan bahwa Markus 1:21–28 menunjukkan Yesus sebagai pengajar yang memiliki otoritas khas, yang tidak hanya tampak dalam pengajaran-Nya, tetapi juga dalam kuasa-Nya mengusir roh jahat[19] Masuknya Yesus ke rumah ibadat pada hari Sabat menunjukkan bahwa pelayanan-Nya bergerak dari ruang ibadah yang sah dan dikenal oleh masyarakat Yahudi. Di sinilah Yesus mulai menyatakan otoritas-Nya di tengah komunitas iman.

Kata kerja Yunani *edidasken* (ἐδίδασκεν) menunjukkan bentuk imperfek, yang memberi nuansa tindakan yang berlangsung atau sedang dilakukan. Ini menandakan bahwa mengajar bukan tindakan insidental, melainkan corak tetap pelayanan Yesus. William D. Mounce menegaskan bahwa bentuk verba dalam bahasa Yunani memiliki peranan penting dalam menentukan makna tindakan, proses, dan penekanan naratif dalam teks Perjanjian Baru. Dengan demikian, analisis gramatikal terhadap bentuk kata kerja dalam Markus 1:21–28 membantu memperjelas bagaimana Injil Markus menampilkan tindakan Yesus sebagai peristiwa yang aktif, berotoritas, dan memiliki dampak langsung terhadap para pendengar [20] Robert H. Stein menekankan bahwa dalam Injil Markus, Yesus lebih sering ditampilkan sebagai pengajar daripada sekadar pembuat mukjizat; mukjizat justru berfungsi meneguhkan otoritas pengajaran-Nya.[21] Dari sisi kepemimpinan, ayat ini menegaskan bahwa pemimpin rohani yang efektif memulai pelayanannya dari pengajaran firman di tengah komunitas. Kepemimpinan yang mengajar tidak berdiri di pinggiran kehidupan gereja, tetapi berada di pusat peribadahan dan pembentukan iman jemaat.

"Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat." (Mrk. 1:22) Ayat ini merupakan inti deskriptif pertama dari model kepemimpinan Yesus. Reaksi "takjub" (*exeplēssonto*) menunjukkan keterkejutan mendalam yang melampaui respons biasa terhadap pengajaran agama. James R. Edwards menegaskan bahwa dalam Markus 1:21–22 Yesus mengajar dengan otoritas yang unik dan berbeda dari ahli-ahli Taurat, sebab kuasa pengajaran-Nya tidak bersandar pada tradisi manusia, melainkan berasal dari otoritas diri-Nya sendiri [22] Yang membuat pengajaran Yesus berbeda bukan sekadar isi, tetapi otoritas (*exousia*) yang menyertainya. Istilah *exousia* dalam Perjanjian Baru mengandung makna kuasa yang sah, otoritas yang melekat, dan legitimasi yang berasal dari sumber yang lebih tinggi. Walter Bauer dkk. menjelaskan bahwa kata ἐξουσία (exousia) menunjuk pada otoritas, hak, kuasa, atau wewenang yang sah**.[23]** Dalam konteks Markus 1:21–28, istilah ini menegaskan bahwa Yesus bukan sekadar mengajar seperti ahli Taurat, melainkan mengajar dengan otoritas ilahi yang diakui melalui kuasa firman-Nya atas roh jahat.

Dalam konteks Markus, otoritas Yesus tidak bergantung pada kutipan tradisi rabinik sebagaimana ahli Taurat, tetapi berasal dari identitas-Nya sendiri sebagai Anak Allah dan pembawa Kerajaan Allah. France menjelaskan bahwa ahli Taurat biasanya mengajar dengan merujuk pada otoritas para rabi sebelumnya, sedangkan Yesus berbicara dari otoritas-Nya

[19] Robert H. Stein, *Mark* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 87–88.
[20] William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 184–186.
[21] Robert H. Stein, *Mark*, 88–89.
[22] James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 58–59.
[23] Walter Bauer, Frederick William Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 384

sendiri, sehingga pengajaran-Nya memiliki daya langsung dan mutlak.[24] Bagi kepemimpinan gereja, ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif lahir dari otoritas rohani, bukan semata-mata kecakapan retorika. Otoritas rohani dibangun melalui kesatuan antara panggilan ilahi, pemahaman firman, integritas hidup, dan kehadiran Roh Kudus dalam pelayanan.

"Pada waktu itu di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan roh jahat. Orang itu berteriak: 'Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Nazaret? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.'" (Mrk. 1:23–24) Kemunculan orang yang kerasukan roh najis di dalam rumah ibadat menimbulkan ketegangan naratif yang sangat kuat.

Tempat ibadah yang seharusnya menjadi ruang kesucian justru menjadi tempat manifestasi kuasa kegelapan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Yesus sebagai pengajar tidak netral; pengajaran yang berotoritas memunculkan konfrontasi dengan kuasa jahat. Adela Yarbro Collins menilai bahwa dalam Markus, roh-roh jahat sering kali menjadi pihak pertama yang mengenali identitas Yesus secara benar, meskipun dengan motif perlawanan.[25] Pernyataan "Yang Kudus dari Allah" merupakan pengakuan kristologis yang penting. Roh najis mengakui identitas Yesus sebelum banyak manusia memahaminya.

Namun, pengakuan itu bukanlah iman yang menyelamatkan, melainkan pengenalan yang disertai ketakutan akan penghukuman. Craig A. Evans mencatat bahwa pengakuan demonik dalam Injil Markus justru menegaskan superioritas Yesus atas kuasa jahat dan menyoroti dimensi kosmis dari pelayanan-Nya.[26] Dalam kerangka kepemimpinan yang mengajar, ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran sejati sering kali menyingkapkan kondisi rohani yang tersembunyi. Firman yang berotoritas bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membongkar ikatan, dosa, dan kuasa gelap yang menghambat pertumbuhan rohani seseorang.

"Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: 'Diam, keluarlah dari padanya!' Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan suara nyaring ia keluar dari padanya." (Mrk. 1:25–26)**.** Yesus merespons roh najis dengan perintah singkat dan tegas. Kata *epetimēsen* (ἐπετίμησεν, "menghardik") menunjukkan tindakan otoritatif yang sering digunakan dalam konteks penaklukan kuasa yang menentang kehendak Allah. Perintah "Diam!" (*phimōthēti*) bersifat imperatif dan mengindikasikan penolakan Yesus terhadap kesaksian dari sumber yang najis. Lane menjelaskan bahwa Yesus tidak mengizinkan identitas-Nya diumumkan oleh roh-roh jahat, sebab pewahyuan tentang diri-Nya harus dipahami dalam kerangka karya penebusan, bukan sekadar sensasi kuasa.[27]

Pengusiran roh najis ini memperlihatkan bahwa pengajaran Yesus bukan hanya bersifat informatif, tetapi performatif firman-Nya menghasilkan tindakan pembebasan. Joel Marcus menyatakan bahwa dalam Injil Markus, kuasa Yesus atas roh jahat merupakan tanda nyata bahwa Kerajaan Allah sedang menerobos wilayah yang dikuasai kuasa gelap.[28] Dalam

[24] R. T. France, *The Gospel of Mark*, 110.
[25] Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 185–187.
[26] Craig A. Evans, *Mark 1:8:26*, Word Biblical Commentary, vol. 34A (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 85–87.
[27] William L. Lane, *The Gospel According to Mark*, 74–75.
[28] Joel Marcus, *Mark 1–8*, Anchor Yale Bible, vol. 27 (New Haven: Yale University Press, 2000), 194 197.

perspektif kepemimpinan gereja, ayat ini menegaskan bahwa pemimpin yang mengajar tidak cukup hanya menjelaskan doktrin; ia juga dipanggil untuk melayani pembebasan, pemulihan, dan pendampingan rohani. Khusus dalam konteks gereja Pentakostal, ayat ini memberi dasar bahwa pengajaran firman dan pelayanan kuasa Roh Kudus bukan dua hal yang dipertentangkan, tetapi dua dimensi yang saling melengkapi.

"Mereka semua takjub, sehingga mereka memperbincangkannya, katanya: 'Apa ini? Suatu ajaran baru! Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya.' Lalu tersebarlah dengan cepat kabar tentang Dia ke segala penjuru di seluruh Galilea. James R. Edwards melihat Markus 1:21–28 sebagai penegasan bahwa otoritas Yesus sebagai pengajar tidak bersifat formal semata, melainkan nyata melalui kuasa firman-Nya yang menaklukkan roh jahat, sehingga pengajaran dan tindakan-Nya menyatu sebagai manifestasi otoritas Kerajaan Allah. [29]

Yang sangat penting adalah hubungan antara pengajaran, kuasa, dan penyebaran kabar. Ketaatan roh-roh jahat terhadap Yesus menjadi bukti bahwa pengajaran-Nya memiliki otoritas nyata. Akibatnya, kabar tentang Yesus tersebar dengan cepat. Stein menegaskan bahwa dalam Markus, respons publik terhadap karya Yesus sering kali menjadi sarana penyebaran berita Injil, meskipun belum tentu semua orang memahami identitas-Nya secara penuh.[30] Bagi penelitian ini, ayat 28 sangat penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengajar dapat menghasilkan dampak misiologis**.** Ketika pengajaran disertai otoritas dan kuasa Allah, pelayanan tidak berhenti di ruang ibadah, tetapi menjalar ke ruang publik dan menjadi sarana penjangkauan jiwa baru.

Prinsip Kepemimpinan yang Mengajar dari Markus 1:21–28

Berdasarkan hasil eksegesis di atas, terdapat beberapa prinsip utama kepemimpinan yang mengajar yang dapat dirumuskan dari Markus 1:21–28.

Mengajar dengan Otoritas

Prinsip pertama adalah bahwa kepemimpinan Yesus ditandai oleh otoritas rohani**.** Otoritas ini bukan semata-mata jabatan formal, melainkan kuasa ilahi yang melekat pada pribadi dan firman-Nya. J. Oswald Sanders menegaskan bahwa otoritas rohani tidak berasal dari posisi, melainkan dari kedekatan dengan Allah dan penyerahan hidup kepada kehendak-Nya.[31] Dalam konteks gereja, pemimpin yang mengajar harus membangun fondasi otoritas melalui kehidupan doa, penguasaan firman, dan integritas karakter.

2. Mengajar dengan Integritas

Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran yang benar, tetapi hidup-Nya selaras dengan apa yang Dia ajarkan. Integritas menjadi dasar kepercayaan publik terhadap pengajaran. John Stott menekankan bahwa pelayanan firman kehilangan daya apabila tidak ditopang oleh kehidupan yang konsisten dengan kebenaran yang diberitakan.[32] Dalam konteks penjangkauan jiwa baru, orang sering kali lebih dahulu melihat kehidupan pemimpin sebelum menerima pesannya.

[29] James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), 60.
[30] Robert H. Stein, *Mark*, 91–92.
[31] J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 2007), 27–35.
[32] John Stott, *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 325–327

Mengajar yang Disertai Kuasa

Pengajaran Yesus disertai demonstrasi kuasa Allah, khususnya dalam pembebasan dari roh najis. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengajar dalam perspektif Markus bersifat holistik: firman dan kuasa berjalan bersama. Gordon D. Fee menekankan bahwa pelayanan Roh Kudus dalam gereja mula-mula tidak terpisah dari pemberitaan firman, melainkan memperkuat dan meneguhkan kesaksian Injil.[33] Bagi gereja Pentakostal, prinsip ini sangat relevan karena identitas pelayanan Pentakostal memang menekankan kesatuan antara firman dan karya Roh Kudus.

Mengajar yang Membebaskan

Pengajaran Yesus bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membawa pembebasan konkret. Orang yang kerasukan mengalami pemulihan melalui otoritas firman Kristus. Hal ini mengajarkan bahwa kepemimpinan gereja harus melihat pengajaran sebagai sarana transformasi, bukan sekadar transfer informasi. Howard Snyder menekankan bahwa Injil yang diberitakan Kristus selalu bersifat membebaskan, memulihkan, dan memperbarui komunitas manusia.[34]

Mengajar yang Menghasilkan Dampak Publik

Kepemimpinan yang mengajar dalam Markus 1:21–28 berujung pada tersebarnya kabar tentang Yesus. Artinya, pengajaran yang benar dan berkuasa menghasilkan kesaksian publik yang memperluas jangkauan pelayanan. George Barna menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif selalu menghasilkan pengaruh yang melampaui lingkup internal organisasi dan menyentuh masyarakat luas.[35] Ini berarti pengajaran gereja yang sehat harus memiliki implikasi misioner.

Relevansi bagi Penjangkauan Jiwa Baru di GPI Denpasar

Pengajaran sebagai Sarana Evangelistik

Dalam konteks GPI Denpasar, pengajaran tidak boleh dipahami hanya sebagai aktivitas internal kelas katekisasi atau pemuridan, tetapi juga sebagai sarana evangelistik. Khotbah, pengajaran kelompok kecil, konseling pastoral, dan pelayanan pemuridan dapat menjadi pintu masuk bagi jiwa baru untuk mengenal Kristus. Robert E. Coleman menegaskan bahwa penginjilan sejati bukan hanya mengabarkan Injil, tetapi membawa orang masuk ke dalam proses pembentukan murid.[36] Oleh sebab itu, pengajaran yang alkitabiah, relevan, dan komunikatif harus ditempatkan sebagai jantung strategi penjangkauan.

Otoritas Rohani Pemimpin dalam Pelayanan

Penjangkauan jiwa baru akan lebih efektif apabila dipimpin oleh figur yang memiliki otoritas rohani. Dalam masyarakat yang plural seperti Denpasar, banyak orang tidak hanya mencari penjelasan intelektual, tetapi juga mencari keaslian spiritual, keteladanan, dan pengalaman nyata akan kuasa Allah. Otoritas rohani memberi bobot pada kesaksian gereja.

[33] Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 37- 41.
[34] Howard A. Snyder, *Liberating the Church* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1983), 21–24.
[35] George Barna, *Leaders on Leadership* (Ventura, CA: Regal Books, 1997), 25–27.
[36] Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1993), 27–31.

Richard Foster menekankan bahwa disiplin rohani membentuk kedalaman batin seorang pelayan sehingga kehadirannya sendiri menjadi kesaksian yang hidup.[37]

Integrasi Firman dan Kuasa Roh Kudus

Sebagai gereja Pentakostal, GPI Denpasar memiliki kekuatan teologis dan praksis dalam menekankan karya Roh Kudus. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manifestasi karunia dan kuasa harus tetap berakar pada pengajaran firman yang sehat. Amos Yong menyatakan bahwa teologi Pentakostal yang matang harus memadukan pengalaman Roh dengan refleksi Alkitabiah yang bertanggung jawab.[38] Dengan demikian, penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar akan lebih kokoh apabila pelayanan kuasa disertai pembinaan doktrinal yang jelas.

Pembinaan Jiwa Baru Secara Kontekstual

Jiwa baru yang dijangkau tidak cukup hanya dibawa pada keputusan iman awal, tetapi harus dibina secara berkelanjutan. Dalam konteks Denpasar yang plural, pembinaan perlu dilakukan secara kontekstual, sensitif terhadap latar belakang budaya, keluarga, dan pergumulan spiritual masing-masing orang. Eddie Gibbs menegaskan bahwa gereja yang efektif dalam misi adalah gereja yang mampu menerjemahkan Injil secara relevan tanpa kehilangan inti kebenarannya.[39] Oleh sebab itu, kepemimpinan yang mengajar harus mampu menyampaikan firman secara kontekstual, pastoral, dan transformatif.

Sintesis Teologis: Model Kepemimpinan Pengajaran Yesus untuk Gereja Pentakostal Masa Kini

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa Markus 1:21–28 menghadirkan model kepemimpinan pengajaran Yesus yang memiliki empat karakter utama: otoritatif, integratif, transformatif, dan misioner.

1. Otoritatif**,** karena pengajaran Yesus berakar pada otoritas ilahi, bukan sekadar legitimasi institusional.
2. Integratif, karena firman dan kuasa berjalan bersama, sehingga pengajaran tidak terpisah dari tindakan pembebasan.
3. Transformatif**,** karena pengajaran menghasilkan perubahan nyata dalam hidup orang yang dilayani.
4. Misioner**,** karena dampak pengajaran meluas dan menjadi sarana penyebaran kabar tentang Kristus.

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Markus 1:21–28, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang mengajar merupakan salah satu model kepemimpinan utama yang ditampilkan secara jelas dalam pelayanan Yesus Kristus. Perikop ini menunjukkan bahwa

[37] Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 1–10.
[38] Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 90–96.
[39] Eddie Gibbs, *ChurchNext: Quantum Changes in How We Do Ministry* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), 17–24.

pengajaran Yesus bukan sekadar aktivitas verbal atau penyampaian ajaran keagamaan, melainkan tindakan kepemimpinan yang berakar pada otoritas ilahi, disertai kuasa rohani, menghasilkan pembebasan, dan membawa dampak luas bagi masyarakat. Dalam Markus 1:21–28, Yesus tampil sebagai pengajar yang berotoritas di rumah ibadat, berbeda dari ahli-ahli Taurat, karena pengajaran-Nya tidak hanya menyentuh akal budi, tetapi juga menembus realitas rohani dan menghasilkan transformasi konkret.

Jawaban atas rumusan masalah penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, konsep kepemimpinan yang mengajar berdasarkan Markus 1:21–28 adalah kepemimpinan yang menjadikan pengajaran firman sebagai pusat pelayanan, namun pengajaran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tindakan pastoral, kuasa pembebasan, dan manifestasi Kerajaan Allah. Kedua, karakteristik utama otoritas pengajaran Yesus dalam perikop ini meliputi otoritas rohani, integritas pribadi, keberanian menghadapi kuasa jahat, serta kemampuan menghadirkan respons iman dan keheranan publik. Ketiga, model kepemimpinan ini sangat relevan bagi penjangkauan jiwa baru di GPI Denpasar, karena menegaskan bahwa penjangkauan yang efektif memerlukan pemimpin yang tidak hanya pandai berkhotbah, tetapi juga hidup dalam otoritas firman, kuasa Roh Kudus, dan kepekaan pastoral.

Dengan demikian, model kepemimpinan yang mengajar menurut Markus 1:21–28 dapat dirumuskan sebagai kepemimpinan yang berpusat pada firman, berlandaskan otoritas ilahi, terintegrasi dengan kuasa Roh Kudus, bersifat transformatif, dan berorientasi misioner. Model ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi gereja dalam membangun pelayanan yang tidak hanya informatif, tetapi juga formatif, restoratif, dan evangelistik.

Implikasi

Implikasi Teologis bagi Kehidupan Jemaat

Salah satu implikasi teologis utama dari penelitian ini adalah bahwa gereja harus dipahami dan dibangun sebagai komunitas firman dan kuasa**.** Markus 1:21–28 menunjukkan bahwa pelayanan Yesus di rumah ibadat tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga menghadirkan pembebasan dari kuasa jahat. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan gereja yang sehat tidak boleh memisahkan antara pengajaran Alkitab yang benar dan karya Roh Kudus yang nyata. Gereja yang hanya menekankan doktrin tanpa pengalaman rohani berisiko menjadi kering dan formalistik, sedangkan gereja yang hanya menekankan manifestasi kuasa tanpa dasar firman berisiko kehilangan kedalaman teologis dan arah pastoral. Oleh sebab itu, jemaat perlu dibina untuk hidup dalam keseimbangan antara pemahaman firman, ketaatan iman, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

Implikasi Praktis bagi GPI Denpasar

Bagi GPI Denpasar, penelitian ini memberikan penegasan bahwa strategi penjangkauan jiwa baru harus berpusat pada pengajaran firman yang hidup, relevan, dan berotoritas. Penjangkauan tidak cukup hanya melalui kegiatan kebaktian raya, program kunjungan, atau aktivitas sosial, tetapi harus disertai penyampaian firman yang jelas, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan terdalam manusia. Khotbah, kelas pengenalan iman, kelompok pemahaman Alkitab, dan pelayanan pribadi perlu dirancang sebagai sarana evangelistik yang menolong orang baru memahami Injil secara bertahap namun mendalam.

Dalam konteks masyarakat Denpasar yang plural, pendekatan pengajaran yang kontekstual, dialogis, dan pastoral sangat penting agar berita Injil dapat diterima dengan lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.

Alkitab. *Markus 1:22*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Barna, George. *Leaders on Leadership*. Ventura, CA: Regal Books, 1997.

Bauer, Walter, Frederick William Danker, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revell, 1993.

Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002

Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Evans, Craig A. *Mark 1–8:26*. Word Biblical Commentary, Vol. 34A. Nashville: Thomas Nelson, 2001.

Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.

Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.

Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Edisi ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2014.

France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

France, R. T. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans.

Foster, Richard J. *Celebration of Discipline*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.

Gibbs, Eddie. *ChurchNext: Quantum Changes in How We Do Ministry*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.

Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 2017.

Lane, William L. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.

Lane, William L. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans.

Marcus, Joel. *Mark 1–8*. Anchor Yale Bible, Vol. 27. New Haven: Yale University Press, 2000.

Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Edisi ke-2. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2007.

Snyder, Howard A. *Liberating the Church*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1983.

Stein, Robert H. *Mark*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Stein, Robert H. *Mark*. Grand Rapids: Baker Academic.

Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.

Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 201